JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Membangkitkan Semangat Literasi Melalui Cerita Lokal : Kisah Sejarah dan Ksatira Parembonan (Luba) Desa Walenrang

Maharani Maharani[1], Makmur Makmur[2], Warda Warda[3], Khusnul Mubarak[4], Dian Astriana[5], Asisya Sefryanthy[6], Ira Maya Arini[7], Abdus Sami R Kasa[8], BiraSulistiawati[9], Janna Janna[10], Dilla Dilla[11], Ivia Ivia[12]

[1-12]Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Maharani Maharani
2201010017@uinpalopo.ac.id

Abstrak:

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini difokuskan pada pelaksanaan kelas literasi di SDN 313 Kaliba dengan tema pengenalan cerita lokal mengenai sejarah Walenrang dan tokoh kesatria Luba. Pemilihan topik ini didasarkan pada pentingnya pelestarian budaya dan identitas lokal melalui pendidikan, khususnya bagi generasi muda. Metode pelaksanaannya meliputi penyampaian materi cerita sejarah secara interaktif, diskusi, dan kegiatan membaca yang diarahkan untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah daerah serta tumbuhnya rasa kebanggaan terhadap identitas lokal. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan minat membaca yang lebih besar melalui media cerita lokal sebagai sumber belajar. Kesimpulannya, kelas literasi dengan pendekatan cerita lokal efektif dalam meningkatkan literasi melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya Walenrang. Hasil ini penting sebagai model pengabdian masyarakat yang dapat diterapkan di sekolah dasar lain sebagai upaya pelestarian budaya melalui literasi pendidikan.

Kata Kunci: *KKN, Pendidikan, Literasi*

Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar sebagai pondasi dalam mengembangkan kemampuan akademik dan karakter. Selain untuk membaca dan menulis, literasi juga berperan dalam mengenalkan dan melestarikan budaya lokal yang kian tergerus globalisasi. Pemanfaatan cerita lokal sebagai media pembelajaran sangat efektif dalam menumbuhkan minat baca sekaligus menanamkan nilai budaya kepada anak (Syarifuddin dan Ahyar 2024). Cerita rakyat atau narasi lokal memiliki kekuatan untuk menghubungkan siswa dengan warisan budaya dan sejarah daerahnya. Penelitian (Muhyidin 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus membentuk karakter positif siswa. Cerita lokal memberikan konteks pembelajaran yang relevan dan mendalam sesuai lingkungan sosial anak-anak.

Rendahnya minat baca di sekolah dasar menjadi masalah yang memerlukan solusi inovatif. Program KKN yang mengangkat kelas literasi berbasis cerita lokal sejarah Walenrang dan kesatria Luba merupakan salah satu upaya menjawab tantangan tersebut. (Mastiah dan Ahmad Khoiri 2023) mendapati bahwa pengenalan cerita daerah tidak

hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap budaya lokal yang akan memperkaya karakter siswa.Dalam pelaksanaannya, pengabdian menggunakan metode pembelajaran interaktif melalui penyampaian cerita, diskusi, dan aktifitas membaca bersama. Tujuannya agar siswa tidak sekadar memahami isi cerita, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan kemampuan literasi secara menyeluruh. Metode ini sesuai dengan temuan (Syarifuddin dan Ahyar 2024) yang menekankan efektivitas literasi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

Pengenalan tokoh kesatria Luba dalam cerita lokal Walenrang berperan dalam mengenalkan nilai-nilai kepahlawanan dan kearifan lokal kepada siswa. Pemahaman ini membantu pembentukan sikap positif dan karakter yang kuat pada anak. Temuan (Muhyidin 2025) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan mutu pendidikan secara holistik. Pelestarian budaya melalui literasi berbasis cerita lokal menjadi sangat penting di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan membiasakan siswa mengenal dan menceritakan kembali cerita daerah, budaya lokal akan tetap hidup dan diteruskan ke generasi berikutnya. Partisipasi anak dalam literasi budaya memiliki peran besar dalam menjaga kelestarian kearifan lokal.

Hambatan seperti kurangnya media pembelajaran dan keterbatasan pengetahuan guru tentang cerita lokal sering menghambat kegiatan literasi(Mastiah dan Ahmad Khoiri 2023). Oleh sebab itu, program ini juga berfungsi sebagai pendampingan bagi guru dan siswa dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik, sesuai dengan kebutuhan siswa di SDN 313 Kaliba.Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan literasi siswa sekaligus mengenalkan dan melestarikan sejarah dan budaya lokal Walenrang melalui cerita kesatria Luba. Program ini diharapkan dapat menjadi model literasi berbasis budaya lokal yang efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat, di mana kami melaksanakan kelas literasi di SDN 313 Kaliba, Desa Walenrang. Kegiatan ini difokuskan pada siswa kelas 5 dan 6 dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap sejarah serta budaya lokal melalui media cerita. Dalam kelas literasi ini, kami mengadakan penyuluhan yang memaparkan cerita sejarah terbentuknya Desa Walenrang serta kisah tentang kesatria lokal bernama Luba di Dusun Parembonan Desa Walenranng. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan pendekatan yang mengedepankan komunikasi dua arah antara pengabdi dan peserta didik. Kami menggunakan metode bercerita (storytelling) yang mengintegrasikan nilai-nilai sejarah dan karakter kepahlawanan, sehingga materi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga menarik bagi siswa. Kegiatan ini dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab agar siswa dapat lebih aktif dan memahami isi cerita lebih dalam.

Selain penyuluhan, siswa juga diajak untuk melakukan aktivitas membaca bersama yang bertujuan menumbuhkan minat baca sekaligus memperkuat daya ingat terhadap kisah sejarah tersebut. Lingkungan sekolah difungsikan sebagai ruang belajar yang mendukung literasi, dengan menyediakan bahan bacaan yang relevan dan menarik, serta membangun suasana yang kondusif untuk kegiatan belajar membaca. Pendekatan pendidikan masyarakat ini juga melibatkan guru dan staf sekolah sebagai bagian. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, serta pemantauan peningkatan kemampuan literasi dan pemahaman sejarah lokal melalui tes atau kuis sederhana. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai bahan refleksi

Copyright © 2025 The Author(s)

dan perbaikan metode pengajaran agar lebih efektif sesuai kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kelas Literasi

Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemanfaatan informasi yang diperoleh dalam berbagai konteks kehidupan (UNESCO dalam Kemendikbud, 2017; Education Development Center)(Iman 2022). Dalam dunia pendidikan, literasi adalah fondasi utama yang memungkinkan seseorang mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. literasi adalah rangkaian kemampuan yang meliputi membaca, menulis, menghitung, dan keterampilan berkomunikasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan dapat diaplikasikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Literasi juga melibatkan kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi dari berbagai media, baik cetak, visual, digital, maupun multimodal .

Pelaksanaan kelas literasi pada pengabdian ini (KKN) dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2025 di SDN 313 Kaliba, Desa Walenrang, yang ditujukan khusus untuk siswa kelas 5 dan 6. Kegiatan kelas literasi tersebut menyajikan penyuluhan dengan memaparkan cerita lokal yang disusun bersama masyarakat setempat, berjudul Ksatria Parembonan, yang mengisahkan tokoh kesatria bernama Luba. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa membacakan cerita lokal tersebut secara interaktif sehingga siswa dapat mendengarkan sekaligus menyerap nilai-nilai budaya serta sejarah yang terkandung di dalamnya.

Setelah penyampaian cerita, dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap isi cerita lokal tersebut. Bahan evaluasi berupa pertanyaan terkait isi cerita dan nilai-nilai yang terkandung, yang diajukan kepada siswa secara langsung. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan mendapatkan reward sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan antusiasme belajar dan partisipasi aktif dalam kelas literasi.

2. Keberhasilan Kelas Literasi

Pelaksanaan kelas literasi di SDN 313 Kaliba dengan mengangkat tema cerita lokal tentang sejarah Walenrang dan tokoh kesatria Luba menghasilkan dampak positif bagi siswa. Anak-anak mampu memahami asal-usul daerah mereka sekaligus menunjukkan antusiasme tinggi dalam menceritakan kembali kisah yang telah dipelajari. Metode penyampaian melalui cerita rakyat terbukti efektif dalam membantu siswa menangkap materi sejarah dengan lebih mudah, menyenangkan, dan bermakna.

Selain itu, hasil pengabdian juga menunjukkan tumbuhnya rasa kebanggaan siswa terhadap identitas lokal. Cerita tentang kesatria Luba berhasil menanamkan nilai-nilai keberanian, kerja keras, serta kebersamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dari sisi literasi, kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, serta berdiskusi, yang terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam bertanya dan menuliskan kembali cerita dengan gaya bahasa mereka sendiri.

Antusiasme Siswa mengenai Literasi Cerita Kesatria Lereng Parembonan



Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran literasi memiliki potensi besar dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Pendekatan berbasis budaya lokal membuat siswa merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari, karena berasal dari lingkungan dan tradisi yang mereka kenal. Hal ini memperkuat teori bahwa literasi tidak hanya sebatas keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga dapat dijadikan sarana memperkokoh identitas budaya serta menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asal.

Dari perspektif pendidikan, kegiatan literasi berbasis cerita lokal ini membuka ruang bagi inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga mendorong siswa untuk berperan aktif melalui diskusi dan penulisan ulang cerita. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan membangun komunikasi dua arah yang lebih bermakna antara guru dan siswa.

Lebih jauh, hasil pengabdian ini juga berimplikasi pada pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Cerita rakyat seperti kisah kesatria Luba tidak hanya relevan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai. Dengan mengintegrasikan cerita lokal dalam kurikulum literasi, sekolah dapat berperan aktif menjaga warisan budaya sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain di wilayah Walenrang maupun daerah lain dengan kekayaan cerita lokalnya masing-masing.

3. Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan Kelas Literasi

Pelaksanaan kelas literasi di SDN 313 Kaliba menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Pertama, informasi mengenai cerita lokal yang digunakan, seperti kisah kesatria Luba dalam Ksatria Parembonan, masih terbatas dan kurang lengkap. Hal ini mengakibatkan kebutuhan akan pendalaman dan verifikasi cerita dari sumber yang dapat dipercaya agar materi yang disampaikan akurat dan bermakna bagi siswa. Kedua, waktu pelaksanaan kelas literasi yang terbatas menjadi kendala dalam menjamin keberlanjutan dan penguatan materi secara berkesinambungan. Kegiatan kelas literasi yang hanya dilaksanakan dalam rentang waktu pendek tidak memberikan cukup ruang bagi siswa untuk menginternalisasi pembelajaran secara tuntas.

Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah seperti ketiadaan proyektor atau alat bantu visual lainnya juga menjadi hambatan dalam menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian (Nurpratiwiningsih dkk. 2023) yang menyoroti kendala utama dalam program literasi sekolah dasar adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Minimnya ketersediaan bahan bacaan

Copyright © 2025 The Author(s)

dan media literasi yang variatif juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan literasi yang efektif.

Motivasi dan dukungan dari guru serta lingkungan keluarga juga merupakan tantangan yang perlu diperhatikan. Penelitian oleh (Ismiyasari dkk. 2020)menyebutkan bahwa rendahnya motivasi membaca siswa dan kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi berkontribusi pada rendahnya capaian literasi siswa. Oleh sebab itu, pengembangan kelas literasi harus dilengkapi dengan strategi pemberdayaan guru dan sosialisasi kepada orang tua agar tercipta ekosistem literasi yang holistik. Secara khusus, tantangan-tantangan ini menuntut kreatifitas dan adaptasi dari pelaksana program agar dapat memaksimalkan sumber daya yang ada. Solusi seperti pemanfaatan media sederhana, pengembangan bahan ajar lokal, dan peningkatan kapasitas guru menjadi bagian penting dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Dengan demikian, program kelas literasi tetap dapat memberikan manfaat optimal meskipun dengan sumber daya terbatas.

Simpulan

Pelaksanaan kelas literasi berbasis cerita lokal di SDN 313 Kaliba terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi sekaligus pelestarian budaya. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam memahami dan menceritakan kembali kisah kesatria Luba, yang menandakan adanya peningkatan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menanamkan nilai-nilai keberanian, kerja keras, dan kebersamaan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran literasi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat karakter dan menjaga warisan budaya. Adapun saran-saran untuk beberapa pihak:

1. Untuk sekolah, kegiatan literasi berbasis cerita lokal perlu dijadikan program rutin agar siswa terus terhubung dengan budaya dan sejarah daerahnya.Harapannya semoga kedepan SDN 313 Kaliba Desa Walenrang bisa meningkatkan fasilitas dalam mendukung kegiatan belajara mengajar Siswa.
2. Untuk guru, diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran interaktif seperti storytelling, diskusi, dan penulisan kreatif, sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar.
3. Untuk masyarakat dan pemerintah daerah, dukungan berupa penyediaan bahan bacaan lokal dan pelatihan guru tentang cerita rakyat sangat diperlukan agar program literasi ini berkelanjutan.
4. Untuk peneliti berikutnya, perlu dilakukan pengembangan model literasi berbasis budaya di sekolah lain agar dapat diketahui efektivitasnya dalam konteks yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan kelas literasi di SDN 313 Kaliba, Desa Walenrang. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh staf SDN 313 Kaliba yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan penuh selama pelaksanaan program ini. Terima kasih juga kami haturkan kepada masyarakat Desa Walenrang yang telah turut berperan aktif dalam penyusunan cerita lokal *Ksatria Parembonan* sehingga materi yang disampaikan dapat merepresentasikan warisan budaya dan sejarah lokal secara autentik. Partisipasi

mahasiswa sebagai pengabdi juga kami apresiasi karena telah memberikan waktu, tenaga, dan dedikasi terbaik dalam menjalankan program ini.Kami berharap kegiatan literasi ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi perkembangan budaya dan pendidikan di Desa Walenrang. Semoga semua bantuan dan kerja sama selama kegiatan ini dilaksanakan mendapatkan balasan yang berlipat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Referensi

Iman, B. N. (2022). *Budaya literasi dalam dunia pendidikan.*

Ismiyasari, F. N., Widyasari, C., & Abidin, Z. (2020). *Problematika pembelajaran literasi siswa sekolah dasar di era new normal.*

Mastiah, M., & Khoiri, A. (2023). Pengenalan cerita rakyat lokal melalui kegiatan literasi di sekolah dasar. *Batuah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(2), 78–83. https://doi.org/10.33654/batuah.v3i2.2487

Muhyidin, A. (2025). *Literatur review penggunaan cerita rakyat pada keterampilan berbahasa di sekolah dasar.*

Nurpratiwiningsih, L., Rusdarti, R., Widodo, J., & Sanjoto, T. B. (2023). *Implementasi literasi di sekolah dasar.*

Syarifuddin, S., & Ahyar, A. (2024). Pengembangan e-book cerita anak model Tarl bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan literasi dasar siswa pada level kemampuan membaca cerita. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4*(4), 1788–1798. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.756